

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas tanaman perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian negara. Tanaman kelapa sawit merupakan jenis tanaman tahunan, tanaman ini termasuk tanaman industri yang dapat menghasilkan bahan baku penghasil minyak industri ataupun penghasil bahan bakar nabati.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), tercatat pada tahun 2019 luas areal perkebunan kelapa sawit mencapai 14,60 juta hektare (ha). Areal perkebunan kelapa sawit tersebut tersebar di 26 provinsi di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada tahun 2019 terdapat 5 negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia, yaitu Nigeria (1.015.000 metric ton), Kolombia (1.680.000 metric ton), Thailand (3.000.000 metric ton), Malaysia (21.000.000 metric ton), dan Indonesia (43.000.000 metric ton). Hingga saat ini kebutuhan buah kelapa sawit sebagai bahan utama dalam pembuatan minyak kelapa sawit sangat dibutuhkan untuk menunjang kebutuhan CPO (*Crude Palm Oil*) dunia. Oleh sebab itu, perkebunan dan industri pengolahan kelapa sawit memiliki prospek yang sangat tinggi untuk memenuhi kebutuhan minyak baik dalam ataupun luar negeri (Brahm, 2020).

Indonesia dengan iklim tropis menjadikan tanaman kelapa sawit cocok tumbuh di Indonesia dan menjadikan Indonesia sebagai negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Daerah dengan produksi kelapa sawit terbesar dan berkualitas di Indonesia antara lain, Provinsi Jambi (3 juta ton), Provinsi Kalimantan Barat (3,5 juta ton), Provinsi Kalimantan Timur (4,33 juta ton), Provinsi Sumatera Selatan (4,36 juta ton), Provinsi Sumatera utara (6,6 juta ton), Provinsi Kalimantan Tengah (8,2 juta ton), dan Provinsi Riau (9,7 juta ton). Pada saat ini Provinsi Riau menjadi wilayah dengan produksi kelapa sawit terbesar di Indonesia (Limakilo.id, 2021).

Salah satu ancaman terhadap keberlangsungan usaha perkebunan kelapa sawit adalah serangan organisme pengganggu tanaman (OPT). Salah satu OPT yang dapat mempengaruhi kualitas, produksi dan produktivitas tanaman kelapa sawit adalah ulat pemakan daun kelapa sawit (UPDKS) yakni ulat api. Ulat api merupakan hama yang menyerang bagian daun tanaman kelapa sawit (Gambar 1). Akibat dari serangan hama ulat api ini dapat berpengaruh terhadap penurunan produksi hingga kematian bagi tanaman (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021).



Gambar 1. Gejala serangan hama ulat api (*Setothosea asigna*) pada tanaman kelapa sawit

Salah satu hama UPDKS yaitu ulat api (*S. asigna*). Ulat api merupakan hama pemakan daun yang terpenting di perkebunan tanaman kelapa sawit, khususnya di Sumatera. Ulat ini mampu mengonsumsi daun sebanyak 300 – 500 cm² tiap ekor ulat dan mencapai 5 – 10 populasi ulat tiap pokok (Purba *et. al.*, 2005). Pengendalian merupakan langkah yang tepat untuk mencegah terjadinya ledakan populasi. Pengendalian hama ulat api ini dapat dikendalikan secara kimiawi dengan menggunakan insektisida berbahan aktif sipermetrin yang dilakukan dengan cara pengasapan atau *fogging*.

1.2 Tujuan

Tujuan dari penulisan Tugas Akhir ini adalah :

1. Memahami metode pemeriksaan dan populasi hama ulat api.
2. Menghitung populasi hasil pengendalian hama ulat api.
3. Menghitung efektivitas pengendalian hama ulat api secara kimiawi dengan insektisida sipermetrin.

II. KEADAAN UMUM PERUSAHAAN

2.1 Sejarah Singkat Perusahaan

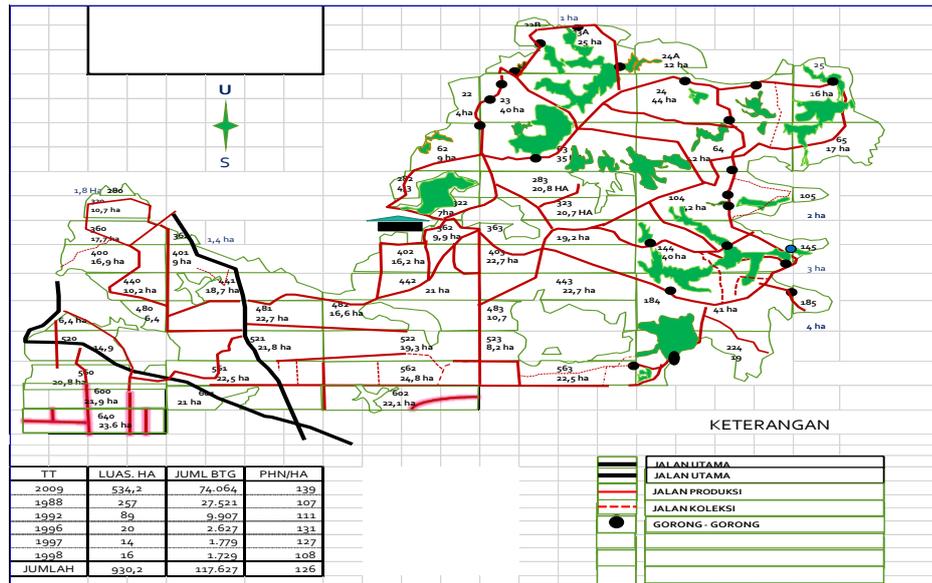
PT. Perkebunan Nusantara VII (persero) dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1996 dengan notaris Harun Kamil SH No. 40 dan disahkan oleh Menteri Kehakiman No. C.28335 AT.Di.01 tahun 1996 tanggal 8 Agustus 2006. Selanjutnya diperbaharui oleh Notaris Sri Rahayu Hadi Prasetyo SH No : 08 tanggal 11 Oktober 2002 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Azasi Manusia No. C-20863 At.01.04 tahun 2002 tanggal 25 Oktober 2002.

PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Sungai Lengi dibangun pada tahun 1988 berdasarkan SK. Direksi No. X.6/Kpts/028/1988 tanggal 10 Februari 1988. Dasar pencadangan lahan nomor : SK.Gub. Sumsel No : 361/Kpts/I/1981 tanggal 02 November 1981 seluas 30.660 ha dan SK.Gub. No. 542/Kpts/I/1986 tanggal 17 Juni 1986 seluas 6.000 ha dan SK.Gub. No. 1045/Kpts/86 tanggal 26 Desember 1986 seluas 2.466 ha dan Instruksi Mentan No. 918/Mentan/XI/1981 tanggal 25 November 1981.

Pada tahun 1989 telah didirikan pabrik Pengolahan Kelapa Sawit CPO (*Crude Palm Oil*) dengan kapasitas 30 Ton TBS per jam kemudian ditingkatkan menjadi 60 Ton tiap jam (PTPN VII Unit Sungai Lengi, 2018).

2.2 Letak Geografis Perusahaan

Letak geografis Kebun Unit Usaha Sungai Lengi terletak di Desa Panang Jaya, Kecamatan Gunung Megang, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan. Jarak Kebun Unit Usaha Sungai Lengi dengan kota Kabupaten Muara Enim = 25 km, dengan Ibukota Provinsi = 175 km dan dengan Kantor Direksi Bandar Lampung = 444 km. Luas areal perkebunan kelapa sawit terdiri atas luas areal TM Sungai Lengi = 6.955 ha dan luas areal TM Plasma = 5.790 ha (PTPN VII Unit Sungai Lengi, 2018). Peta PTPN VII Unit Sungai Lengi tertera pada Gambar 2.



Gambar 2. Peta PTPN VII Unit Sungai Lengi
Sumber : PTPN VII Unit Sungai Lengi

2.3 Struktur Organisasi

PTP. Nusantara (Persero) VII Unit Usaha Sungai Lengi dipimpin oleh seorang manajer yang dibantu oleh beberapa staf dan karyawan yaitu, asisten KTU, asisten kepala tanaman, sinder tanaman, mandor lapangan, dan krani afdeling.

a. Manajer

Manajer bertugas melaksanakan kebijakan direksi dengan memimpin unit pelaksana perusahaan yang meliputi bidang tanaman, teknik, administrasi, kesehatan, keuangan dan umum. Manajer juga berkewajiban untuk memberikan masukan, pendapat dan saran kepada direksi.

b. Asisten kepala tanaman

Asisten kepala tanaman bertugas membantu manajer dengan melakukan bimbingan, koordinasi dan pengawasan kepada para kepala bagian unit kebun yang mengelola budidaya di afdeling (sinder tanaman), sehingga tercapainya target pekerjaan dilapangan sesuai dengan volume pekerjaan yang telah ditetapkan.

c. Asisten kepala TUK

Asisten kepala utama bertugas membantu manajer dalam pelaksanaan kegiatan tata usaha, keuangan dan umum, memberikan informasi atau bahan

pertimbangan kepada manajer untuk mengambil keputusan untuk menentukan kebijakan pembuatan laporan keuangan secara berkala, dan laporan kegiatan administrasi kebun. Dalam pelaksanaan tugas, askep TUK dibantu oleh asisten sumber daya manusia (SDM) dan umum.

d. Asisten tanaman

Asisten tanaman bertugas memimpin bagian kebun untuk mengelola budidaya agar menghasilkan produksi sesuai dengan target yang telah ditetapkan.

e. Sinder umum

Sinder umum bertugas membantu asisten SDM dan umum dalam bidang umum. Sumber daya manusia (SDM) dan hubungan dengan pihak-pihak luar (eksternal).

f. Kepala puskesmas perkebunan (Puskesbun)

Kepala puskesmas perkebunan (Puskesbun) bertugas membantu tata usaha, keuangan dan umum dalam melaksanakan tugas pemeliharaan kesehatan pegawai, sanitasi lingkungan perusahaan, keselamatan dan kesehatan kerja, keluarga berencana (KB) dan administrasi kesehatan.

g. Mandor besar (Mabes)

Mandor besar (Mabes) bertugas membantu dan bertanggungjawab kepada asisten tanaman (afdeling) dalam mengatur, mengawasi pekerjaan mandor, memeriksa penggunaan alat-alat, memeriksa teknik kerja yang sesuai dengan aturan yang berlaku, membawahi mandor-mandor dilapangan guna memudahkan konsolidasi asisten kepala dan membantu asisten tanaman dalam menilai pemungutan hasil.

h. Mandor

Mandor bertugas membantu mandor besar (mabes) dalam praktek pelaksanaan dan pengawasan secara langsung dikebun. Mandor terdiri atas, mandor panen, mandor pemeliharaan, mandor hama dan penyakit, dan mandor pengawas mutu panen (PMP).

i. Krani

Krani bertugas membantu asisten tanaman dalam bidang kegiatan kantor yang berkaitan dengan administrasi dan keuangan kebun.

2.4 Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan

PTP. Nusantara (Persero) VII Unit Usaha Sungai Lengi memiliki Visi, Misi dan Tujuan Perusahaan sebagai berikut :

Visi : Menjadi Perusahaan Agro Bisnis dan Agro Industri yang tangguh dan berkarakter global.

Misi :

- a. Menjalankan usaha Agro Bisnis Perkebunan dengan komoditi karet, kelapa sawit, teh dan tebu.
- b. Menggunakan Teknologi Budidaya dengan proses yang efisien dan akrab lingkungan untuk menghasilkan produk berstandar, baik dan tumbuh dalam skala usaha ekonomis.
- c. Memperhatikan kepentingan Stakholders, khususnya pemilik, pemasok dan mitra usaha, untuk bersama-sama mewujudkan daya saing guna menumbuhkembangkan perusahaan.

Tujuan :

- a. Melaksanakan pembangunan dan pengembangan Agro Bisnis sektor perkebunan sesuai prinsip perusahaan yang sehat, kuat dan tumbuh dalam skala usaha ekonomis.
- b. Menjadi perusahaan yang berkemampuan (*propitable*), makmur (*wealth*) dan berkelanjutan (*sustainable*) sehingga dapat berperan lebih jauh dalam akselerasi pembangunan regional dan nasional (PTPN VII Unit Sungai Lengi, 2018).